

Pengaruh Goodwill dan Aset Tak Berwujud Lainnya Terhadap Nilai Perusahaan

Ilyas Lamuda¹, Deby Rita Karundeng², Deo Denisa³

Universitas Gorontalo

illyaslamuda@gmail.com¹, deby.rk21@gmail.com², deodns13@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh goodwill terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada indeks saham syariah indonesia. serta pengaruh aset tak berwujud lainnya terhadap nilai perusahaan yang terdaftar pada indeks saham syariah indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi bidang ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan dalam pengaruh goodwill dan aset tidak berwujud lainnya terhadap nilai perusahaan yang mana dalam penelitian ini perusahaan yang terdaftar pada indeks saham syariah indonesia data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendukung pembahasan masal yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis. penelitian ini adalah metode kuantitatif. pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinan adjusted R square Adj R2, uji F dan uji t. dengan jumlah sampel 20 perusahaan yang terdaftar pada indeks saham syariah Indonesia.

Kata kunci: Aset Tak Berwujud, Goodwill, Nilai Perusahaan, Saham Syariah

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of goodwill on the value of companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index, as well as the influence of other intangible assets on the value of companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index. This study is expected to be beneficial to the field of science and to develop insights into the influence of goodwill and other intangible assets on company value. In this research, data from companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index were collected through empirical data collection and literature review. The literature review method involved processing literature, articles, journals, and other written media related to the research topic. The aim is to support the discussion being studied and to gain theoretical understanding. This research uses

a quantitative method. Hypothesis testing was conducted through the coefficient of determination adjusted R square (Adj R2), F test, and t test, with a total sample of 20 companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index.

Keywords: *Intangible Assets; Goodwill; Company Value; Sharia Stocks*

PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi mempunyai implikasi yang luas terutama dalam bidang ekonomi dan bisnis, dimana menimbulkan persaingan antar perusahaan, berusaha memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna mencapai tujuan utama perusahaan berdasarkan teori perusahaan, yaitu memaksimalkan kekayaan atau Nilai perusahaan (Ilyas Lamuda, 2022) Nilai suatu perusahaan (corporate value) tercermin dari nilai saham beredarnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin besar pula nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dari perspektif investor diproksikan dengan Tobin's Q, yaitu nilai pasar aset dan nilai pengganti aset perusahaan (Sudiyatno, Bambang and Puspitasari, Elen, 2010).

Menurut (Ilyas Lamuda, 2023) kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berperan penting dalam pengelolaan perusahaan, dengan menekankan pada semakin pentingnya peran Aset Tak Berwujud dalam perusahaan (Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013). Belkaoui (1993) dalam (Setijawan, Imam, 2011) menyatakan Aset Tak Berwujud pada umumnya digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu, Aset Tak Berwujud yang dapat diidentifikasi dan Aset Tak Berwujud yang tidak dapat diidentifikasi. Aset Tak Berwujud yang dapat diidentifikasi seperti paten, *franchise*, biaya organisasi, biaya *software* komputer, dan lain-lain.

Sedangkan Aset Tak Berwujud yang tidak dapat diidentifikasi dan paling sulit diukur contohnya adalah *goodwill* serta riset dan pengembangan (R & D). Valuasi perusahaan pada perusahaan-perusahaan di Australia pada tahun 1999 berkaitan erat dengan kapitalisasi *goodwill* dan Aset Tak Berwujud Lainnya [Godfrey dan Koh (2001) dalam (Setijawan, Imam, 2011) (Imaningati, 2018), (Aulia, 2021), dan (Wahono, Ellen Monata and Sari, Shinta Permat, 2021) menyatakan bahwa *goodwill* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan (Syarifah, Nur Iklima and Wulandari, Rosita, 2021) menemukan bahwa *goodwill* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Aset Tak Berwujud Lainnya

berpengaruh terhadap nilai perusahaan menurut penelitian (Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013), (Widhiastuti, Ni Luh Putu and Latrini, Made Yenni, 2015), (Kurniawan, 2016), (Dewi, 2017), dan (Bahuwa, 2020). Sebaliknya (Aulia, 2021) dan (Devi, 2021) menemukan bahwa Aset Tak Berwujud Lainnya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akuntansi untuk Aset Tak Berwujud telah menjadi perdebatan di banyak negara. Permasalahan utama adalah mengenai pengakuan Aset Tak Berwujud sebagai aset.

Berdasarkan adanya gap dalam hasil penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Goodwill* dan Aset Tak Berwujud Lainnya terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Goodwill

Salah satu jenis intangible assets yang memperoleh porsi kajian yang cukup besar, mungkin paling besar dibandingkan dengan yang lain, adalah goodwill. Apa itu goodwill? Goodwill merupakan bagian dari aktiva dalam neraca yang mencerminkan kelebihan pembayaran atas aktiva yang dibutuhkan perusahaan dibandingkan dengan nilai pasar. Atau, intangible assets merepresentasikan jumlah yang lebih besar dari nilai buku yang dibayar oleh suatu perusahaan untuk mengakuisisi perusahaan lain. Pengertian goodwill dalam akuntansi adalah bagian dari aktiva dalam neraca yang mana menggambarkan kelebihan pembayaran atas aktiva yang diperlukan perusahaan dibandingkan dengan nilai pasar.

Goodwill merupakan cerminan atas lebih tingginya kekuatan potensi laba perusahaan yang diakuisisi daripada nilai wajarnya. Dalam prakteknya, *goodwill* merupakan cerminan pembayaran premium untuk mendapatkan perusahaan yang diakuisisi. Mengingat *goodwill* merupakan manfaat ekonomi dan hasil sinergi maka sering kali sulit untuk mengestimasi masa manfaatnya. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengestimasi masa manfaat *goodwill* meliputi: a. Ramalan unsur bisnis atau industri yang bersangkutan; b. Pengaruh keusangan produk, perubahan dalam permintaan, dan faktor ekonomi lainnya; c. Ekspektasi sisa masa kerja para manajer atau kelompok karyawan yang menjalankan usaha penting; d. Antisipasi tindakan para pesaing atau calon pesaing; serta e. Ketentuan hukum, peraturan yang berlaku, atau ketentuan kontraktual yang mempengaruhi masa manfaat *goodwill*. *Goodwill* menurut *Australian Accounting Standard Board* (AASB) didefinisikan sebagai termasuk keuntungan di masa mendatang (*future benefit*) yang diperoleh dari *assets* yang *unidentifiable* akan diakui sebagai *assets*

dalam laporan keuangan hanya jika hal tersebut diperoleh berasal dari suatu bisnis akuisisi.

Dalam penggabungan usaha melalui akuisisi, selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi (*identifiable assets and liabilities*) diakui sebagai *goodwill*. *Goodwill* merupakan cerminan atas lebih tingginya kekuatan 18 potensi laba perusahaan yang diakuisisi daripada nilai wajarnya. Dalam prakteknya, *goodwill* merupakan cerminan pembayaran premium untuk mendapatkan perusahaan yang diakuisisi (Setijawan, Imam, 2011)

Menurut PSAK 19 tahun 2017 mengenai pengakuan aset tidak berwujud dinyatakan bahwa *goodwill* yang di hasilkan secara internal tidak diakui sebagai aset. Dalam beberapa kasus, entitas melakukan pengeluaran untuk menghasilkan manfaat ekonomi masa depan, tetapi pengeluaran tersebut tidak berakibat pada timbulnya aset tidak berwujud yang dapat diakui sesuai dengan pernyataan ini. Pengeluaran tersebut sering dideskripsikan memberikan kontribusi terhadap timbulnya *goodwill* yang di hasilkan secara internal. *Goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak diakui sebagai aset karena *goodwill* tersebut bukan merupakan suatu sumber daya teridentifikasi (tidak dapat dipisahkan dan tidak timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain) yang dikendalikan oleh entitas dapat diukur secara andal biaya perolehannya.

Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian. Dua karakteristik umum aset tidak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya wujud fisik. *Goodwill*, paten, hak cipta, merek, sewa, pemegang hak sewa, lisensi, *franchises*, formula khusus, teknologi, penelitian dan pengembangan merupakan contoh aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud sering kali tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan atau segmennya, masa manfaat yang tidak terhingga, dan mengalami perubahan penilaian yang besar (Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013). *Financial Reporting Standard* 138 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik. Aset tersebut dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan sebagai hasil dari peristiwa masa lalu dan diharapkan menghasilkan keuntungan ekonomis di masa depan (Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013).

Aset tidak berwujud merupakan sumber daya perusahaan yang berharga dan menggambarkan hak istimewa yang dapat digunakan perusahaan untuk

menciptakan pendapatan di masa depan (*Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013*). Menurut PSAK No. 19, aset tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan . barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Jadi, terdapat tiga kriteria yang harus terpenuhi untuk mengakui suatu pengeluaran sebagai aktiva tak berwujud, yaitu: keteridentifikasian, pengendalian atas sumber daya, dan adanya manfaat ekonomis di masa depan. Aset tidak berwujud merupakan klaim keuntungan di masa depan yang tidak memiliki wujud fisik, contohnya adalah paten dan merek, yang akan berdampak pada penciptaan nilai perusahaan (*Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013*).

Definisi tersebut didukung oleh Miller dan Whiting (2005) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan sumber daya penting dan memiliki manfaat di masa depan bagi perusahaan. Blair dan Wallman (2001) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai faktor non fisik yang memberikan kegunaan dan/atau digunakan untuk proses produksi barang atau jasa, serta diharapkan dapat memberikan manfaat produktif di masa yang akan datang baik bagi individual maupun bisnis yang memilikinya. *Intangible assets* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (*Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013*):

- a) Aset yang dapat dimiliki dan dijual. Walaupun dapat dijual, namun nilainya belum tentu akurat pada saat dibeli. Berdasarkan kajian terdahulu, nilai aset ini cenderung *overpaid*, lebih rendah daripada yang dibayarkan. *Intangible assets* yang termasuk kategori adalah hak kepemilikan properti, hak paten, merek, logo / simbol (*trademarks*) dan hak cipta.
- b) Aset yang dikendalikan oleh bisnis, namun tidak dapat dijual karena berkaitan dengan keberlangsungan bisnis tersebut. Contohnya adalah *in-process R&D* (*Research and Development*), proses bisnis, *management techniques*, atau sistem teknologi informasi.
- c) Aset yang tidak mungkin dimiliki sepenuhnya oleh bisnis dan tidak dapat dijual. Contohnya adalah orang-orang di dalam perusahaan atau para pegawai / pekerja.

Nilai Pasar Perusahaan

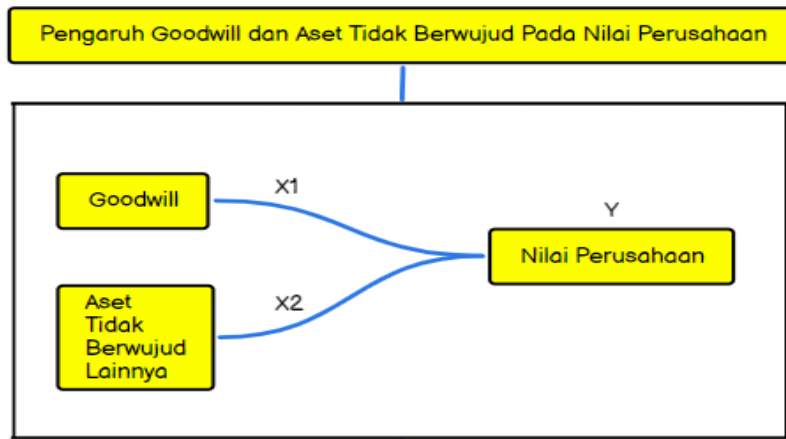
Munculnya konsep perekonomian berbasis pengetahuan telah meningkatkan perhatian terhadap aset tidak berwujud (*Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad, 2013*). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat modal intelektual, salah satunya aset tidak berwujud, sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (*Soraya, Letsa and Syafruddin,*

Muchammad, 2013). Nilai perusahaan memiliki peran penting dalam memproyeksikan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor dan calon investor terhadap suatu perusahaan (*Setijawan, Imam*, 2011). Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Setiaji (2011) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui *current market value*, dimana *current market value* merupakan jumlah saham beredar dikali harga penutupan pada akhir tahun. Nilai tersebut merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (*Widhiastuti, Ni Luh Putu and Latrini, Made Yenni*, 2015). Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam modal intelektual (IC) yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar (*Sudiyatno, Bambang and Puspitasari, Elen*, 2010). Selain itu, jika IC merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (*Sudiyatno, Bambang and Puspitasari, Elen*, 2010).

Manajemen perusahaan memiliki tujuan umum memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang sahamnya, dimana nilai tersebut tercermin dalam perkembangan harga saham (*common stock*) di pasar keuangan. Dengan demikian, tujuan manajemen perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya sama halnya dengan meningkatkan nilai perusahaan yang merupakan ukuran nilai objektif oleh publik dan orientasi pada kelangsungan hidup perusahaan. Nilai perusahaan untuk perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan untuk perusahaan yang belum *go public*, nilai perusahaan terealisasi apabila perusahaan akan dijual. (*Soraya, Letsa and Syafruddin, Muchammad*, 2013) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kinerjanya, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi.

Kerangka konseptual dibawa ini diharapkan dapat menggambarkan dengan jelas konsep dari penelitian ini dengan digambarkan sebagai berikut:



Hipotesis

H1: Nilai *Goodwill* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H2 : Aset tidak berwujud lainnya berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Selanjutnya mengenai statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Goodwill	39	9.87	3976.52	981.9722	1463.60747
Asset tdk brwjd	39	-15964.89	277482.64	30334.1122	64140.09644
TobbinsQ	39	.10	19.17	2.5593	4.46716
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data olahan SPSS

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

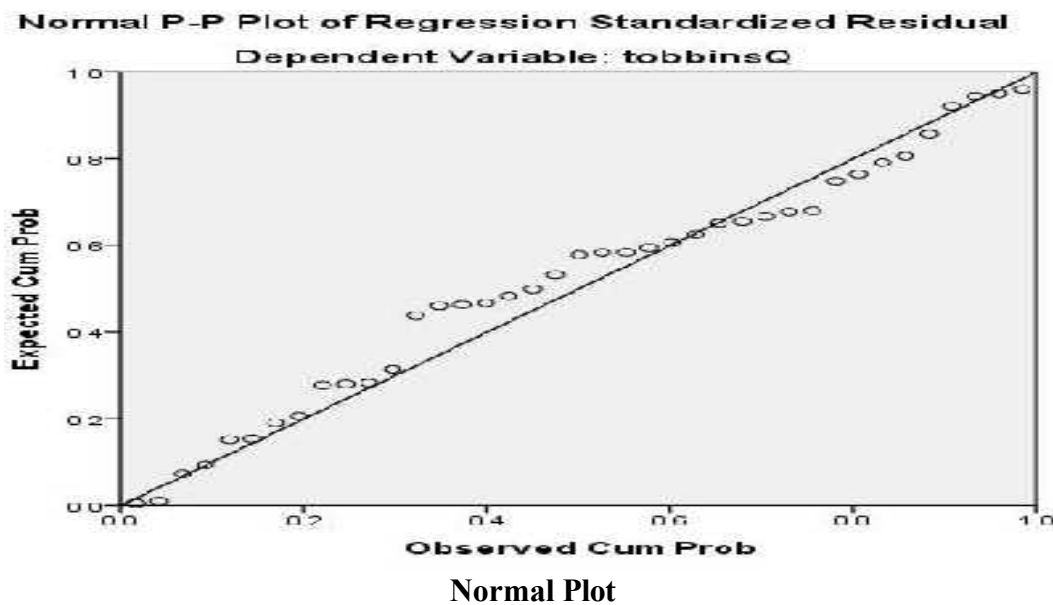
- Uji statistik deskriptif merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata – rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing – masing variabel yang akan diteliti. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah, aset tidak berwujud, *goodwill* dan nilai perusahaan. Berdasarkan table 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobbin's Q* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di ISSI periode 2020-2022 memiliki rata-rata

(*mean*) 2,5593 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 4,46716 berarti standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa variasi data yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa data tersebut mewakili perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang rendah sampai dengan perusahaan yang memiliki nilai yang tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang paling tinggi adalah PT Unilever Indonesia Tbk. yaitu sebesar 19.17 pada tahun observasi 2022 (dapat dilihat pada lampiran 2). Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan terendah adalah PT. Sierad Produce Tbk. sebesar 0,10 pada tahun observasi 2021. Variabel independen aset tidak berwujud memiliki rata-rata (*mean*) 30334.1122 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 64140.09644, hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata yang berarti bahwa variasi data dalam penelitian ini tinggi, sehingga data yang ada dapat mewakili perusahaan yang memiliki nilai aset tidak berwujud yang rendah sampai perusahaan yang memiliki nilai aset tidak berwujud yang tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai aset tidak berwujud terbesar adalah PT Unilever Indonesia Tbk. yaitu sebesar 277482,64 pada tahun observasi 2022. Nilai aset tidak berwujud terkecil dimiliki oleh PT. MNC Investama Tbk. sebesar -15964,89245 pada tahun observasi 2022. Variabel independen *Goodwill* memiliki rata-rata (*mean*) 981.9722 dengan standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 1463.60747, hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata yang berarti bahwa variasi data dalam penelitian ini tinggi, sehingga data yang ada dapat mewakili perusahaan yang memiliki nilai *goodwill* yang rendah sampai perusahaan yang memiliki nilai *goodwill* yang tinggi. Perusahaan yang memiliki nilai *goodwill* terbesar adalah PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. sebesar 3976,52. Nilai *goodwill* terkecil dimiliki oleh PT. Hero Supermarket Tbk. sebesar 9.87.

2. Pengujian asumsi klasik diperlukan agar model regresi menjadi suatu model yang lebih representatif. Analisis uji asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain melalui uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.
3. Hasil Uji Normalitas
 - a. Uji normalitas dilakukan dengan metode probability plot (p- plot). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi, apakah variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal. Model regresi

yang baik adalah model regresi yang mendistribusi data normal atau mendekati normal. Selengkapnya mengenai hasil uji normalitas penelitian dapat dilihat pada gambar 2

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik



Sumber: *Output* SPSS yang diolah

- b. Berdasarkan hasil gambar 4.2 diatas dapat dilihat bahwa titik- titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal. Selain menggunakan p-plot uji normalitas dalam penelitian ini diuji menggunakan uji kolmogorov-smirnov agar lebih memastikan sebuah regresi, apakah variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikasinya $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Selengkapnya mengenai uji kolmogorov-smirnov. Dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3

Hasil Uji Normalitas Dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

- c. Sumber: *Output* SPSS yang diolah

- d. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $0,104 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.70676897
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.085
	Negative	-.129
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.104 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil Uji Multikolonieritas

- e. Bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antarvariabel independen dan model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah tersebut. Selengkapnya mengenai hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	goodwill	.958	1.044
	Asset tdk berwujud	.958	1.044

a. Dependent Variable: tobbinsQ

Sumber: *Output SPSS* yang diolah

Dari Tabel 4.5 diatas dapat diketahui nilai tolerance masing-masing variabel diatas 0,01 dan nilai VIF masing-masing variabel juga dibawah 10 dan mendekati 1. Maka dapat disimpulkan tidak ada masalah multikolonieritas antara

variabel independen dalam model regresi dalam penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

- i. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (D-W). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah autokorelasi. Selengkapnya mengenai hasil uji autokorelasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi Dengan Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.975	.974	.72614	1.718

a. Predictors: (Constant), goodwill, aset tdk berwujud

b. Dependent Variable: tobinsQ

Sumber: Data sekunder diolah

Dari Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai D-W adalah 1.718, berdasarkan perhitungan $du < d < 4-du$ (nilai du didapat dari tabel durbin-watson) dengan nilai du 1.5969, dapat dihasilkan $1.5969 < 1.718 < 2.4031$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Uji Heterokedastisitas

- f. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari masalah heterokedastisitas (homokedastisitas). Selengkapnya mengenai hasil uji untuk heterokedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.7 di halaman berikutnya

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji Park

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.854	1.671		1.109	.275
	Ingoodwill	-.155	.115	-.236	-1.346	.187
	InAset tdk brwjd	-.016	.094	-.031	-.174	.863

a. Dependent Variable: In_res3_kuadrat

Sumber: *Output* SPSS yang diolah

- g. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari *goodwill* bernilai 0,187 dimana nilai tersebut $> 0,05$, dan nilai signifikansi dari aset tidak berwujud lainnya bernilai 0,863 dimana nilai tersebut $> 0,04$. Maka dapat disimpulkan bahwa model dalam regresi penelitian ini telah homokedastisitas sehingga layak dipakai untuk kemudian dilanjutkan ke pengujian hipotesis.

Koefisien Determinasi

Pada model regresi berganda $\text{adjusted } R^2$ ($\text{Adj } R^2$), atau koefisien determinasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen bila dibandingkan dengan (koefisien determinasi). Kelemahan dalam menggunakan nilai R^2 adalah karena adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Selanjutnya mengenai hasil uji $\text{Adj } R^2$ penelitian dapat dilihat pada tabel 7 di halaman berikutnya:

Tabel 7
Hasil uji $\text{Adj } R^2$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 ^a	.975	.974	.72614

a. Predictors: (Constant), goodwill, intav

b. Dependent Variable: tobbinsQ

Dari tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa nilai Adjust R Square adalah 0,974. Hal ini berarti bahwa sebesar 97,4% variabel dependen atau nilai perusahaan di pengaruhi oleh variabel independen yaitu *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya. Sedangkan sisanya 2,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukan dalam penelitian ini seperti kinerja keuangan (Isnaini, 2016) , profitabilitas (Dewi dan Badjra, 2017) dan lain-lain. Dalam tabel diatas juga diketahui bahwa nilai R adalah 0,987 yang berarti bahwa ada hubungan yang kuat antara *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya terhadap nilai perusahaan, karena memilik nilai $R > 0,4$.

Uji Hipotesis

Hasil Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variable indepen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Signifikan model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai signifikan (sig.) yang ada di tabel 4.8. selengkapnya mengenai hasil uji F penelitian dapat dilihat di tabel 4.8

Tabel 8
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	739.327	2	369.664	701.085	.000 ^b
Residual	18.982	36	.527		
Total	758.309	38			

a. Dependent Variable: tobbsinsQ

b. Predictors: (Constant), goodwill, aset tdk brwj

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 701.085 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusaha karena nilai sig. $< \alpha$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya.

Hasil Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial), yaitu goodwill dan aset tidak berwujud lainnya dalam menerangkan variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Signifikansi

model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai sig. yang ada di tabel 9. Selengkapnya mengenai hasil uji t penelitian ini dapat dilihat di tabel 9

Tabel 9

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.588	.159		3.710	.001
goodwill	.000	.000	-.033	-1.236	.225
Asset tdk berwujud	6.826E-5	.000	.980	36.380	.000

Hasil Uji t

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu $0,225 > 0,04$. Dengan demikian, variabel *Goodwill* tidak berpengaruh pada Nilai Perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesiatahun 2020-2022, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung hasil penelitian Imam Setijawan (2011) dan Putri dan Triyani (2015) namun tidak mendukung hasil penelitian Shahwan (2002). Hal ini membuktikan bahwa goodwill tidak memberikan pengaruh pada investor untuk memberikan penilaian (atau penilaian yang tinggi) terhadap perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian besar nilai *goodwill* yang diperoleh perusahaan diIndonesia berasal dari hasil merger atau akuisisi, sehingga oleh investor tidak dianggap mewakili nilai perusahaan yang sesungguhnya (Setijawan, 2011).

Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Shahwan yang meneliti perusahaan di Australia, dimana perusahaan di luar Indonesia yang mencantumkan goodwill kebanyakan bukan berasal dari merger atau akuisisi, sehingga oleh investor dianggap sebagai nilai lebih perusahaan. (Setijawan, 2011) Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji t, dapat dilihat bahwa nilai tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu $0,000 < 0,04$. Dengan demikian, variabel aset tidak berwujud lainnya berpengaruh positif dan signifikan pada Nilai Perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia tahun 2020-2022, maka hipotesis kedua diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung hasil penelitian Kurniawan dan Mertha (2016), Isnaini (2016), Gayumi (2015) dan Setijawan (2011) namun tidak mendukung hasil Shukor (2008). Hal ini membuktikan bahwa investor memberi penilaian yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki nilai aset tidak berwujud yang tinggi. Nilai aset tidak berwujud yang tinggi pada suatu perusahaan akan memberikan sinyal yang positif pada pasar modal berupa keuntungan kompetitif yang membedakannya dengan perusahaan lain. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Shukor (2002) Aset tidak berwujud memiliki nilai yang relevan tetapi para investor memandang kapitalisasi tersebut sebagai kontroversial.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan model regresi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Goodwill tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Imam Setijawan (2011) dan Putri dan Triyani (2015) namun tidak mendukung hasil penelitian Shahwan (2002).
2. Aset tidak berwujud lainnya berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Kurniawan dan Mertha (2016), Isnaini (2016), Gayumi (2015) dan setijawan (2011) namun tidak mendukung hasil Shukor (2008).

Hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel yang akan di gunakan seperti research and development dan intellectual capital sehingga hasilnya dapat memperkaya pembahasan mengenai aset tidak berwujud.
2. Penelitian selanjutnya disarankan memperpanjang jumlah periode atau mengganti tahun periode pengamatan.
3. Perhitungan Nilai Perusahaan dapat di hitung dengan menggunakan proksi lain seperti CMV (corporate market value).

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. S. (2021). Pengaruh Intelektual Capital (Ic) Goodwill Dan Aktivitas Pemasaran Terhadap Nilai Buku Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 1491--1502.
- Bahuwa, Y. a. (2020). Determinasi Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*.
- Botutihe, S., Lamuda, I., Hasanuddin, H., & Abdullah, J. (2023). Analisis Rasio Keuangan Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JSAP: Journal Syariah and Accounting Public*, 6(1), 31-47.

- Devi, P. S. (2021). Pengaruh Intangible Asset, Kebijakan Keuangan, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*.
- Dewi, A. A. (2017). Pengaruh profitabilitas, aktiva tidak berwujud, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Udayana University*.
- Ghozali, I. (2016). Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif: untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya.
- Ibrahim, I. A., Lamuda, I., & Rahman, Z. (2023). Implications Of Base Sectors, Export Potential, And Regional Consumption Needs Of Gorontalo City.
- Imaningati, S. a. (2018). Pengaruh goodwill, research and development (RND), dan intellectual capital terhadap nilai pasar perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 108--121.
- Kurniawan. (2016). Kinerja keuangan sebagai pemediasi pengaruh intensitas research and development dan aset tidak berwujud pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 723--750.
- Laraga, F., Usu, I., & Lamuda, I. (2022). Analisis Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kemandirian Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3222-3229.
- Permatasari, I. a. (2023). Pengaruh Goodwill, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 2048--2058.
- Putri, D. C. (2022). Pengaruh Intensitas Penelitian dan Pengembangan dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*.
- Setiawan, H. R. (2023). Pengaruh Goodwill Dan Liabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Pada Subsektor Food And Beverage. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5865--5871.
- Setijawan, I. (2011). Pengaruh asset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Aset*, 139--154.
- Soraya, L. a. (2013). Pengaruh Nilai Aset Tidak Berwujud dan Penelitian dan Pengembangan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia Tahun 2009-2010. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Sudiyatno, B. a. (2010). Tobin's q dan altman z-score sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 247233.
- Syarifah, N. I. (2023). Pengaruh Goodwill, Intellectual Capital dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 133--146.

- Wahono, E. M. (2021). Research and Development Intensity, Goodwill, Intellectual Capital, and Financial Performance on Firm Value. *Duconomics Sci-meet (Education \& Economics Science Meet*, 296--306.
- Widhiastuti, N. L. (2015). Pengaruh Return On Asset dan Intangible Asset terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 370--383.